

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Typhoid merupakan suatu penyakit infeksi lama dan dapat terjadi pada anak ataupun dewasa. Demam Typhoid disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella Thypi* merupakan salah satu kasus terbesar kesehatan di Indonesia. Faktor resikonya antara lain lingkungan sekitar dan rendahnya perilaku hidup bersih, hal itu menimbulkan tingginya penyakit Demam Typhoid (Yunus, 2018).

Demam typhoid menyerang penduduk di semua negara. Seperti penyakit menular lainnya, tiploid banyak ditemukan di negara berkembang dimana kebersihan individu dan kebersihan lingkungan kurang baik. Prevelensi kasus bervariasi tergantung lokasi, kondisi lingkungan setempat, dan perilaku pada masyarakat. Jumlah penderita Demam Typhoid menurut WHO (World Health Organisation) memperkirakan diseluruh dunia mencapai 16-33 juta jiwa dengan 500-600 ribu jiwa kematian tiap tahunnya (Aden, 2010 diambil dari jurnal Yunus, 2018).

Di Amerika Serikat, pada tahun 1950 tercatat sebanyak 2.484 kasus dengan typhoid. Insidensi di Amerika Serikat menurun sejak tahun 1990 menjadi 300-500 kasus per tahun. Penurunan ini sering dihubungkan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan terutama dengan meluasnya pemakaian jamban yang sehat. Kasus yang terjadi di Amerika sebagian besar adalah kasus impor dari negara endemik demam typhoid (Widoyono, 2011). Prevelensi di Amerika Latin sekitar 150/100.000 penduduk setiap tahunnya, sedangkan prevelensi di Asia jauh lebih banyak yaitu sekitar 900/10.000 penduduk per tahun. Meskipun demam typhoid menyerang semua usia, namun golongan terbesar tetap pada usia kurang dari 20 tahun. Indonesia merupakan negara endemik demam typhoid. Diperkirakan terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahun yang ditemukan dengan demam typhoid (Widoyono, 2011). Menurut Depkes RI (2013), sejak tahun 2010 penderita Demam Typhoid yang tercatat di Rumah Sakit sebanyak 41.081 kasus, dimana 279 pasien diantaranya meninggal dunia. Menurut Sodikin (2012), diperkirakan antara 800-

100.000 orang yang terkena penyakit Demam Typhoid setiap tahun. Angka kematian akibat Demam Typhoid di Indonesia pada anak-anak sekitar 2,6% dan pada orang dewasa sekitar 7,4% jika dirata-rata menjadi 5,7% dari total kematian. Di daerah yang sebagian besar mata pencaharian sebagai petani seperti Jawa Barat ditemukan 157 kasus per 100.000 penduduk, sedangkan di daerah yang sebagian besar penduduknya bukan pekerja sebagai petani ditemukan 760-810 per 100.000 penduduk (Widodo, 2009 di ambil dari Yunus,2018). Seseorang mengalami typhoid fever jika tidak segera ditangani maka akan terjadi komplikasi diantaranya yaitu perdarahan usus, perforasi usus, dan peritonitis (Mardalena, 2018). Data pasien dengan typhoid fever di RSUD Kraton Pekalongan pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan, pada tahun 2018 pasien dengan typhoid fever sebanyak 327 kasus, sedangkan tahun 2019 pasien dengan typhoid fever sebanyak 552 kasus (Af'idah, 2020).

Demam Thyphoid merupakan penyakit infeksi akut dalam saluran pencernaan dengan gejala antara lain demam lebih dari 7 hari serta gangguan saluran pencernaan. Penderita mengalami kenaikan suhu di minggu pertama, ketika pagi hari suhu tubuh menurun dan meningkat pada sore hari (Akhsin, 2010 diambil dari Yunus, 2018). Tanda dan gejala yang sering muncul ketika seseorang terkena infeksi Demam Typhoid, salah satunya adalah demam tinggi, dengan suhu 38°C sampai 40°C (diukur melalui aksila), menggigil, pusing, nyeri perut, kulit terlihat kemerahan, mual, muntah, diare, lidah terlihat kotor berwarna putih (Widoyono 2008 diambil dari Yunus, 2018).

Menurut Nelwan (2012) diambil dari Yunus (2018), penanganan yang dilakukan pada Demam Thypoid untuk memperoleh keadaan bebas dari demam dan gejala-gejalanya, mencegah komplikasi dan menghindari komplikasi dan kematian. Hal yang paling penting yang harus dilakukan untuk menghindari kekambuhan yaitu memusnahkan semua bakteri yang menyerang pada penderita demam thypoid. Menurut Widodo (2009) diambil dari Yunus (2018) Penanganan demam thyphoid ada tiga yang bisa digunakan yaitu yang pertama istirahat dengan tirah baring, yang kedua diet dengan bubur saring, dan yang ketiga pemberian antimikroba dengan Kloramfenikol, tiamfenikol, kotrimoksazol, ampicilin, dan amoksisilin.

Sedangkan menurut Yunus (2018), untuk menurunkan suhu pada penderita demam thyphoid perlu dilakukan terapi kompres hangat. Kompres menggunakan air hangat sangat diperbolehkan karena kompres hangat sangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh. Tindakan ini dapat dilakukan dengan mengompres dibagian temporal dan abdomen dapat memberikan rasa hangat, nyaman dan tenang pada pasien (Asmadi 2006 diambil dari Yunus, 2018).

Kompres hangat merupakan suatu tindakan dengan pemberian rasa hangat oleh perawat kepada pasien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan rasa hangat di bagian tubuh tertentu yang telah ditentukan oleh perawat (Tanujaya, 2011). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yunus (2018), sebelum dilakukan kompres hangat untuk kategori suhu $38,13^{\circ}\text{C}$ yang diinterpretasikan sebagai demam rendah dan sesudah diberikan tindakan kompres hangat pada abdomen suhunya menjadi $37,65^{\circ}\text{C}$ bisa disebut suhu tubuh naik sedikit diatas normal. Tingginya angka kejadian Demam Typhoid di Rumah Sakit, serta pentingnya upaya untuk mengatasi Demam Typhoid, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “ Penerapan Prosedur Tindakan Kompres Hangat Temporal dan Abdomen Pada Pasien Demam Typhoid di RS”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan prosedur tindakan kompres hangat pada temporal dan abdomen dalam penurunan reaksi suhu tubuh pada pasien dengan Demam Typhoid?

1.3. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan prosedur tindakan kompres hangat pada temporal dan abdomen terhadap reaksi suhu tubuh pada pasien dengan Demam Typhoid

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pasien

Mengurangi terjadinya komplikasi Demam Typhoid dan membantu mengurangi demam dengan menggunakan terapi kompres hangat pada temporal dan abdomen

1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Manfaat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan adalah menambah pengetahuan tentang metode prosedur tindakan kompres hangat pada temporal dan abdomen yang dapat digunakan perawat dalam menangani pasien dengan Demam Typhoid.

1.4.3. Penulis

Penulis berharap dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan tindakan kompres hangat pada temporal dan abdomen untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien Demam Typhoid.

1.4.4. Bagi Tenaga Keperawatan

Manfaat bagi tenaga keperawatan adalah dapat memberikan gambaran terkait penerapan prosedur tindakan kompres hangat pada temporal dan abdomen pada pasien Demam Typhoid.